

RETORIKA INTERPERSONAL DALAM RESPONS ADU MULUT ORANG AMBON MELALUI MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Leonora Farilyn Pesiwari

Chrissy Hiariej

Intan Rukmawati Soffianto

Universitas Pattimura

e-mail: lpesiwari@gmail.com; chrissyhiariej@yahoo.com

Abstrak: Suatu respons dengan menggunakan kata-kata biasanya merupakan wujud kebahasaan yang berupa tuturan verbal maupun nonverbal. Makna yang terkandung pada respons pun menjadikan percakapan sejalan dengan konteks yang tersirat dan tersurat secara retorik. Hal itu menjadikan hampir semua percakapan dalam komunikasi memberikan kontribusi yang menjadikan adanya variasi percakapan. Variasi percakapan yang banyak ditampilkan berdasarkan fakta pada era 4.0 ini adalah sejumlah perilaku yang muncul lebih personal yang mengarah secara retorik. Retorika personal diperlihatkan melalui ungkapan, pernyataan emosi yang bertujuan menjelaskan keadaan batin penutur agar diketahui mitra tutur. Jika respons yang ditunjukkan mengarah pada hal yang sifatnya emosional, baik positif atau negatif dapat menjadikan tuturan dipahami secara berbeda berdasarkan latar belakang penutur. Oleh karena itu, tidak mudah memaknai suatu tuturan, apalagi mengenali maksud yang tersirat pada tuturan. Efek yang akan terjadi ketika ketidaksesuaian antara maksud penutur dengan orang lain menjadikan pertuturan terkendala, bahkan salah paham. Respons yang dihasilkan pun akan menyebabkan terjadi adu mulut atau saling berbalas tulisan dengan ungkapan-ungkapan tertentu. Umumnya respons yang mempunyai efek besar pada aktivitas penutur dinyatakan pada media sosial. Dalam hal ini dikhususkan pada media *facebook*. Hal ini disebabkan karena pengguna media sosial ini banyak dan dapat dibaca oleh sebagian besar keluarga, teman, partner kerja bahkan orang asing. Dengan demikian, fenomena ini dapat dijadikan sebagai suatu kajian penelitian bahasa yang mengarah pada kajian sosiopragmatik, yang bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan perilaku retorika interpersonal dalam respons adu mulut orang Ambon melalui media sosial. Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk menganalisis data yang diperoleh. Tentu saja dengan menggunakan tahapan-tahapan penelitian kualitatif.

Kata Kunci : retorika interpersonal, respons adu mulut, media sosial.

INTERPERSONAL RHETHORIC IN THE COMPETITION OF THE AMBONES PEOPLE THROUGH SOCIAL MEDIA (SOCIOPRAGMATIC STUDY)

Leonora Farilyn Pesiwari

Chrissy Hiarij

Intan Rukmawati Soffianto

Pattimura University

e-mail: lpesiwari@gmail.com; chrissyhiarij@yahoo.com

Abstrak: A response using words is usually a form of language in the form of verbal or nonverbal speech. The meaning contained in the response also makes the conversation in line with the implied and rhetorical explicit context. This makes almost all conversations in communication contribute to the variety of conversations. The variety of conversations that are displayed based on facts in this 4.0 era are a number of behaviors that appear more personal that lead to rhetoric. Personal rhetoric is shown through expressions, emotional statements that aim to explain the speaker's inner state so that the speech partner knows. If the response shown leads to something that is emotional, either positive or negative, it can make the speech understood differently based on the background of the speaker. Therefore, it is not easy to interpret an utterance, let alone recognize the meaning implied in the utterance. The effect that will occur when the discrepancy between the speaker's intentions and other people makes speech impeded, even misunderstanding. The resulting response will also cause an argument or exchange of writing with certain expressions. Generally, responses that have a major effect on speaker activity are expressed on social media. In this case, it is devoted to facebook media. This is because there are many social media users and can be read by most family, friends, work partners and even foreigners. Thus, this phenomenon can be used as a language research study that leads to a sociopragmatic study, which aims to describe the form, function and behavior of interpersonal rhetoric in the Ambonese people's verbal response through social media. This research method will use a descriptive qualitative approach. To analyze the data obtained. Of course by using the stages of qualitative research.

Keywords: interpersonal rhetoric, verbal response, social media.

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan ketika berinteraksi dengan sesamanya, entah melalui tatap muka langsung maupun lewat media-media sosial. Karena tujuan yang ingin dicapai, mereka juga pasti membutuhkan respons yang dikeluarkan oleh lawan tuturnya. Respons yang diberikan oleh lawan tutur dipastikan selalu berdasarkan konteks yang dipahami oleh mereka. Respons akan selalu beragam tergantung situasi lawan tutur dan konteks yang dipahami. Keadaan tersebut akan senantiasa berlangsung dalam setiap komunikasi yang dilakukan manusia, entah melalui tatap muka langsung maupun tidak. Komunikasi tidak secara tatap muka dapat dilakukan melalui media-media sosial. Apalagi pada zaman digitalisasi dalam era industry 4.0, manusia lebih memilih berkomunikasi melalui media-media sosial karena lebih efektif. Salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat adalah facebook. Pada facebook, setiap orang diberi kebebasan untuk memposting apa saja, dan dapat dibaca serta direspon oleh siapa saja. Nah, respon pada sesuatu yang diposting pada media facebook bisa jadi akan lebih beragam karena tidak setiap orang dapat mengerti konteks yang dibicarakan penutur, kemudian tidak setiap mitra tutur yang merespon mempunyai latar belakang situasi yang sejalan dengan penutur. Hal-hal inilah yang menyebabkan proses komunikasi pada media sosial menjadi lebih emosional, sehingga terkadang terjadi adu mulut di situ.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga (3) point, yakni: (1) bentuk retorika interpersonal dalam respons adu mulut orang Ambon melalui media sosial, (2) fungsi retorika interpersonal dalam respons adu mulut orang Ambon melalui media sosial, dan (3) perilaku kesantunan dalam respons adu mulut orang Ambon melalui media sosial.

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk membantu mengembangkan dan menambah khasanah bidang ilmu pragmatik khususnya dalam melihat fenomena-fenomena pragmatis yang terjadi dalam komunikasi manusia sehari-hari. Secara praktis, masyarakat umum dapat memahami bahwa terdapat bentuk-bentuk kesantunan yang harus dipatuhi dan dilakukan ketika berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial. Kepada generasi muda, selain dapat memahami bentuk-bentuk kesantunan yang harus dipenuhi dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka juga dapat lebih kritis dalam menginterpretasikan tulisan orang lain pada media sosial, serta dapat merespon dengan santun setiap postingan yang dibaca. Kepada peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena-fenomena pragmatis yang terjadi dalam proses komunikasi di media sosial, sehingga dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai fenomena-fenomena tersebut.

Penelitian tentang retorika interpersonal pragmatik pernah dilakukan oleh Ratna Susanti, Sumarlam, Djatmika, dan Muhammad Rohmadi, dengan judul penelitian ” Retorika Interpersonal Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif antara Dosen dan Mahasiswa dalam Kegiatan Akademik (Studi Kasus di Politeknik Indonusa Surakarta). Penelitian ini membahas tentang (1) fungsi retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa; (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa; dan (3) strategi dalam retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Muhammad Haikal dengan judul “Pelanggaran Retorika Interpersonal di Media Sosial *Facebook*: Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian ini membahas konteks pelanggaran retorika interpersonal yang terjadi di media sosial *facebook* dan jenis-jenis pelanggaran retorika interpersonal yang terjadi dalam media sosial *facebook* yang dianalisis berdasarkan teori Hymes, yaitu SPEAKING.

Berdasarkan kedua penelitian yang dideskripsikan di atas, penelitian yang dilakukan peneliti tentu saja berbeda secara substansial, fokus penelitian, dan objek penelitian. Dalam penelitian Ratna Susanti, Sumarlam, Djatmika, dan Muhammad Rohmadi, objek penelitian adalah dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik, sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah respons adu mulut di media sosial. Secara teori, penelitian terdahulu ini membahas dengan menggunakan kajian pragmatik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berupa kajian sosiopragmatik.

Penelitian berikutnya yang ditulis Muhammad Haikal, untuk sumber data sama yaitu dari *facebook*, tetapi subjek penelitian berbeda, selain itu, penelitian tersebut difokuskan pada pelanggaran dan jenis pelanggaran, sedangkan penelitian ini difokuskan pada bentuk, fungsi dan perilaku kesantunan dalam respons adu mulut orang Ambon melalui media sosial.

Pragmatik dan Sosiopragmatik

Leech (1993: 8), mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Pragmatik berkaitan erat dengan situasi ujaran yang berkaitan langsung dengan penutur, mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan ucapan atau ungkapan. Pragmatik dimandatkan sebagai bagian linguistik yang menelaah percakapan. Agar pesan tersampaikan dengan baik pada peserta tutur, ada pertimbangan-pertimbangan makna dari hal yang dituturkan. Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996: 2-3). konteks menjadi inti penyampaian pesan tersalurkan dengan tepat sesuai dengan maksud yang diharapkan peserta tutur. Oleh karena itu, sering didefinisikan pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran (Lubis, 1993: 9). Untuk tujuan-tujuan percakapan tersampaikan maksud harus dipahami dengan jelas sebelum memberi respons.

Sosiopragmatik mengkaji pola interaksi masyarakat di dalam situasi sosial tertentu atau sistem sosial tertentu. Menurut Leech, kajian sosiopragmatik bersifat lokal dan khusus, yang artinya hanya menganalisis pola interaksi suatu kelompok tertentu. Dalam sosiopragmatik, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan bertindak secara berlainan di dalam budaya, bahasa, kelas sosial, dan situasi sosial yang berlainan.

Retorika Interpersonal

Menurut Leech (1993: 22) bahwa ancangan pragmatik yang disebutnya sebagai retorik adalah mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif dalam berkomunikasi. Lebih lanjut Leech menyatakan bahwa istilah retorik memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan dan di dalam situasi tersebut penutur menggunakan bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran.

Fenomena-fenomena kebahasaan di masyarakat diatur dan dikendali oleh prinsip-prinsip kebahasaan dan nonkebahasaan. Prinsip-prinsip kebahasaan dalam pragmatik antara lain:

1) Prinsip kerja sama

Di dalam prinsip kerja sama, Grice menegaskan bahwa dalam aktivitas berbahasa harus ada semacam kerja sama antara pihak penutur dan mitra tutur atau antara penyapa dan pesapa atau antar pihak 'uterer dan interpreter'. Di dalam praktik bertutur sapa, sangat dimungkinkan ada penyimpangan, tetapi harus selalu dicatat bahwa penyimpangan yang terjadi harus selalu bermaksud, atau dalam istilah Leech (1983) harus selalu memiliki tujuan. Dalam istilah Wijana (1996:46) penyimpangan-penyimpangan dalam praktik berkomunikasi yang memerantikan bahasa itu dimungkinkan itu terjadi karena ada implikasi-implikasi tertentu. Jadi, kalau implikasi dan/atau maksud dari penyimpangan itu

tidak dapat ada, itu artinya tidak ada kerja sama di antar penutur dan mitra tutur. Dalam prinsip kerja sama ada beberapa maksim yang harus dipatuhi, yakni: (1) maksim kuantitas. Rahardi (2009:23-24) menyatakan di dalam maksim kuantitas, seseorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang yang benar-benar cukup, benar-benar memadai, dan berciri seinformatif dan sejelas mungkin. Sebuah informasi yang dianggap cukup memadai sesungguhnya tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur dalam aktivitas bertutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur dalam aktivitas bertutur demikian itu dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan, yang berlimpah-limpah, maka akan dapat dikatakan bahwa tuturan demikian itu melanggar maksim kuantitas; (2) maksim kualitas, yang menegaskan bahwa penutur maupun mitra tutur, di dalam sebuah pertuturan haruslah mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Apabila seseorang tidak berbicara sesuai dengan keahluannya, alias tidak menyampaikan yang sesungguhnya, harus dikatakan bahwa tuturan itu tidak sejalan dengan maksim kualitas sebagaimana yang disampaikan Grice (1975); (3) maksim relasi, yang menyatakan bahwa tuturan haruslah relevan dengan sesuatu yang diperbincangkan. Bilamana perbincangan itu tidak relevan dengan sesuatu yang sedang dibicarakan, maka harus dikatakan bahwa tuturan semacam itu benar-benar melanggar maksim relasi. Grice (1975) menegaskan dalam kaitan dengan hal ini, yakni 'be relevant' jika berbicara, pembicaraan itu haruslah gayut dengan materi pembicaraan yang sedang sama-sama diperbincangkan itu; (4) maksim cara, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, setiap peserta percakapan haruslah selalu berbicara secara jelas dan tidak kabur. Dengan berbicara yang jelas, tidak dimungkinkan terjadinya salah pengertian dan salah paham. Jadi, jika dalam sebuah komunikasi terjadi salah paham di antara penutur dan mitra tutur, hampir dapat dipastikan bahwa didalam percakapan tersebut terdapat ketidakjelasan.

2) Prinsip kesantunan

Dalam prinsip kesantunan ada beberapa maksim yang harus dipatuhi, yakni: (1) maksim kebijaksanaan, yang menyatakan bahwa dalam bertutur yang santun setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula. Nadar (2008:30) menegaskan bahwa kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Lebih lanjut ditegaskan bahwa tindakan impositif atau direktif dan komisif merupakan bagian dari tindak ilokusi; yang dapat meliputi tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi direktif atau impositif itu dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, memyuruh, menganjurkan, menasihatkan. Adapun tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan, 1986); (2) maksim kedermawanan, yang menyatakan bahwa agar tuturan seseorang dapat berdiri sopan dan santun, tuturan itu harus dibuat sesederhana dan sesimpel mungkin. Orang yang menuturkannya pun harus bersikap redah hati, tidak sebaliknya justru bersikap congkak dan menyombongkan diri; (3) maksim penerimaan, yang menyatakan bahwa dalam aktivitas bertutur, orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa orang harus senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Maksim

penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan tuturan impositif. Tuturan yang berjenis komisif misalnya tuturan yang digunakan untuk ‘berjanji’ dan tuturan untuk ‘mengancam’; (4) maksim kerendahhatian, yang menegaskan bahwa agar dapat dikatakan santun, seseorang harus bersedia meminilkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, atau semakin banyak mengunggulkan dirinya sendiri, maka akan semakin dianggap tidak santunlah orang itu; (5) maksim kesetujuan, yang menegaskan bahwa orang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain, dirinya sendiri dengan mitra tuturannya. Sebaliknya, dia juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak yang lain. Dengan perkataan lain, sesungguhnya di antara penutur dan mitra tutur itu harus ada kesamaan upaya untuk saling memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan. Semakin banyak dimensi kesesuaian atau kecocokan di antara kedua belah pihak dalam praktik bertutur, harus dikatakan bahwa maksim kesetujuan atau kecocokan telah bersama-sama ditepati dan diupayakan demi tercapainya kondisi kesantunan. Di dalam Nadar (2008) juga dinyatakan bahwa maksim tersebut dapat dinyatakan dengan tuturan yang bersifat ekspresif dan asertif; (6) maksim kesimpatian, yang menegaskan bahwa harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa simpati antara pihak penutur dan mitra tutur, antara pihak satu dan pihak yang lainnya, yang terjadi adalah keadaan yang sangat tidak harmonis antara pihak yang satu dan pihak lainnya. Pihak yang satu tidak dapat menghargai pihak yang satunya lagi karena sama-sama mengedepankan rasa antipasti kepada lainnya. Dengan perkataan lain, di dalam sikap dan perilaku demikian itu pasti tidak ada rasa hormat antara pihak yang satu dan pihak lainnya. Karena tidak ada rasa hormat antara satu dan pihak lainnya, kesantunan dalam bertutur pun tidak muncul di situ. Nadar (2008) juga menegaskan bahwa maksim kesimpatian ini dapat diwujudkan dengan tuturan yang bersifat asertif dan ekspresif.

Ironi dan Kelakar

Di dalam pragmatik, ironi lazim disebut ‘*prinsip urutan kedua*’ sedangkan kelakar sebagai ‘*prinsip urutan ketiga*’. Dengan demikian, sesungguhnya dapat dikatakan bahwa kedua prinsip itu mengambil posisi di sebelah samping dari dua prinsip utama di dalam pragmatik seperti yang telah disampaikan di bagian depan itu. Akan tetapi, harus ditegaskan pula, bahwa (bersama-sama prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan) keempat-empatnya merupakan prinsip-prinsip dalam retorika interpersonal. Rahardi (2016:68) menyatakan, dalam hal tertentu, prinsip ironi dan prinsip kelakar dapat merupakan semacam ‘benalu’ atau ‘parasit’ terhadap kedua prinsip utama dalam pragmatik yang disampaikan tadi. Dikatakan demikian karena prinsip ironi dan prinsip kelakar tidak secara langsung berfungsi dan berperan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif dan efisien. Dengan menerapkan prinsip ironi, seorang penutur dapat bersikap seolah-olah santun kepada mitra tuturnya, tetapi sesungguhnya tidaklah selalu demikian.

Media Sosial Facebook

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media

online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Saat ini, media sosial yang menjadi hal paling populer di seluruh dunia adalah *facebook*. Jika diartikan dari frasa katanya, maka *facebook* dapat diartikan sebagai buku muka. Meskipun begitu, pada kenyataannya, pengertian *facebook* bukan hanya sekedar situs yang menyediakan informasi berupa buku muka penggunanya saja. Lebih dari itu, *facebook* merupakan sebuah situs yang menghadirkan layanan jejaring sosial di mana para penggunanya dapat saling berinteraksi dengan para pengguna lainnya yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Facebook adalah salah satu dari sekian banyak *social network* atau situs jejaring sosial yang ada di jagad web. Facebook pertama kali hadir pada bulan Februari 2004 dengan Mark Zuckerberg sebagai pendirinya. Dalam situs jejaring sosial ini, penggunanya dapat mengunggah berbagai informasi mengenai dirinya, sehingga para pengguna *facebook* lainnya dapat mengetahui informasi tersebut untuk lebih mengenal pemilik akun tersebut. Tidak hanya itu, para pengguna akun *facebook* juga dapat saling mengomentari berbagai hal seperti tulisan status ataupun informasi lainnya yang mereka bagikan dalam situs jejaring sosial ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bentuk dan fungsi retorika interpersonal dalam respons adu mulut orang Ambon lewat media sosial *facebook*, serta menyimpulkan bentuk-bentuk kesantunan yang dilakukan oleh penutur bahasa Melayu Ambon di media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan pendokumentasian. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati setiap status yang diunggah oleh sumber data di media sosial *facebook* yang bersifat atau mengundang respons adu mulut di media sosial. Untuk pendokumentasian, peneliti mendokumentasikan status-status di media sosial *facebook* yang bersifat atau berpotensi mengundang respons adu mulut untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti sendiri bertindak sebagai pengumpul data sekaligus instrument kunci.

Penelitian dilakukan di media sosial *facebook* dengan menasar pada status-status online masyarakat Ambon yang bersifat adu mulut, sehingga semua percakapan online mereka yang mengandung sindiran, kelakar, dan makian layak diambil sebagai data. Alasan pemilihan media sosial *facebook* adalah karena masyarakat Ambon lebih banyak menggunakan media tersebut untuk berkomunikasi di dunia maya dibandingkan media sosial lain seperti twitter, instagram, messenger, dan lain-lain. Adapun status online yang dijadikan sebagai data diambil dari status masyarakat Ambon yang diunggah di media *facebook*, dan diambil dari semua genre dan tingkatan usia.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka temuan-temuan dipaparkan dalam tiga point, yakni: (a) bentuk retorika interpersonal dalam respons adu mulut orang Ambon di media sosial, (b) fungsi retorika interpersonal dalam respons adu mulut orang Ambon di media sosial, dan (c) perilaku kesantunan berbahasa orang Ambon di media sosial.

(a) Bentuk Retorika Interpersonal dalam Respons Adu Mulut Orang Ambon di Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 91 data tindak tutur dalam respons adu mulut penutur BMA dalam media sosial, yang terdiri dari tindak tutur ekspresif, direktif, asertif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan perasaan penutur. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 62 data berupa tindakan menyindir, mengejek, mengkritik atau melarang, membenarkan, dan mengumpat.

Contoh percakapan 1:

P: “**DINGIN eee.... Yg jomblo bertahan deng apa kasian?? Bakso panas ada? Coto panas ada? Hati panas mar ada. Mulai hujat beta, tada ujang pi**”

(dingin,ya! Kasihan yang jomblo bertahan dengan apa? Ada bakso panas? Ada coto panas? Yang ada malah panas hati. Mulai hujat saya, ayo (ke sana) main hujan!)

MT1: “(menandai akun mitra tutur yang lain) **Ujang bagini kamong tiga batahang deng apa? Ratu Inggris ada tanya nic..?**”

(Dengan apa kalian bertahan ketika hujan seperti ini? Ratu Inggris sedang bertanya, nih!)

Konteks percakapan di atas adalah penutur dan mitra tutur membicarakan keadaan para jomblo yang tidak punya teman atau pasangan dalam situasi musim hujan yang dingin. Mereka saling menyindir dan mengejek teman-teman mereka yang dianggap tidak mempunyai teman atau pasangan yang dapat memberikan kehangatan dalam dinginnya musim hujan. Penutur memulai percakapan dengan mengungkapkan betapa kasihannya dia dengan teman-temannya yang jomblo karena mereka harus bertahan sendiri menahan dinginnya musim hujan. Selanjutnya dia mengejek bahwa tidak mungkin si jomblo hanya bisa bertahan dengan bakso panas ataupun coto panas, alih-alih hati panas yang akan mereka rasakan karena melihat teman-temannya yang mempunyai pasangan masing-masing. Pernyataan tersebut disambut oleh mitra tutur pertama yang juga mengejek teman-teman mereka di facebook yang menurut mereka masih jomblo, dengan cara menandai akun mereka, dan menanyakan kira-kira mereka (yang jomblo) akan bertahan dengan apa. Selain itu, dia juga berbalik mengejek penutur dengan menyebutnya sebagai Ratu Inggris. Sementara itu, tindak tutur direktif yang ditemukan berjumlah 14 data berupa tindakan menyuruh, menegur, menasehati, meminta, dan menuntut.

Contoh percakapan 2:

Penutur: “**Tuheng, su tua-tua tu jang pake kata sista di akang medsos ni lae akang lia onosel badaki**”

(Waduh, (umur) sudah tua, jangan pakai kata “sista” di media sosial lagi, kelihatan lebay)

Mitra Tutur: “**Hayo.. kase tinggal jua, Ocep e... jang gara-gara sista baribot deng orang.**”

(Haduh, biarkan saja, Ocep. Jangan hanya karena ‘sista’ bisa membuat keributan dengan orang)

Konteks percakapan di atas adalah penutur mengkritik beberapa ibu yang (menurut penutur) sudah tua tapi masih menggunakan kata “sista” (sister) di media sosialnya. Menurut penutur kata-kata tersebut sudah tidak pantas lagi digunakan oleh ibu-ibu karena usia mereka yang sudah bukan ABG lagi. Mitra tutur kemudian menegur penutur untuk tidak lagi mempermasalahkan hal tersebut supaya bisa menghindari keributan dengan orang lain di media sosial.

Tindak tutur asertif yang ditemukan berjumlah 7 (tujuh) data berupa tindakan membantah dan menyatakan.

Contoh percakapan 3:

Penutur: “**Tandai satu kompi kaaa... tandai ee... TANDAI eee...! Tunggu Perdana Menteri babat c!**”

(Tandai satu kompi, dong ... tandai, ya... tandai, ya ...! Kamu tunggu saja Perdana Menteri membabat kamu!)

Mitra Tutur: “**Yg b tandai ini yg jomblo yg ko tanya dong too..??**”

(Yang saya tandai ini yang jomblo yang memang kamu tanyakan, kan?)

Penutur: “**Nyanda kita mo sebut nama!! Ngana saja yg mo tandai.. herang kaa heraaaang**”

(Tidak, saya tidak menyebut nama! Kamu saja yang ingin menandai.. heran apa heran?)

Konteks percakapan di atas adalah masih seputar teman-teman penutur dan mitra tutur yang jomblo atau tidak punya pasangan selama musim hujan. Mitra tutur menandai beberapa akun teman

mereka untuk mengusili penutur, yang dilanjutkan dengan perbantahan antara penutur dan mitra tutur mengenai penandaan akun teman-teman mereka yang (menurut mereka) jomblo. Tindak tutur komisif yang ditemukan berjumlah 3 data berupa tindakan mengancam.

Contoh percakapan 4:

Penutur: (menampilkan gambar kue brownis fla untuk dijual di facebook)

Mitra tutur: “*kue do, Jeko.*”(Kue dong, Jeko.)

Penutur: “*Ada ni. B suru b laki bawa langsung tetap angpao*”

(Ada nih. Saya suruh suami saya mengantar kuenya langsung (tapi) tetap dikasih uang, ya.)

Mitra tutur: “*Angpao nyusul*”

(Uangnya menyusul.)

Penutur: “*Hee, ingatang b ana bagian jang b ramas.*”

(Heh, ingat bagian anak saya, jangan (sampai) saya meremasmu.)

Konteks percakapan di atas adalah penutur dan mitra tutur membahas mengenai angpau natal, di mana terjadi tarik ulur karena mitra tutur tidak memberikan kepastian mengenai angpau yang harus diberikan kepada anak penutur, sehingga mengakibatkan penutur melakukan tindakan pengancaman terhadap mitra tutur.

(b) Fungsi Retorika Interpersonal dalam Respons Adu Mulut Orang Ambon di Media Sosial

Fungsi retorika interpersonal yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain fungsi menyindir, mengejek, mengkritik atau melarang, membenarkan, dan mengumpat untuk tindak tutur ekspresif. Untuk tindak tutur direktif, ditemukan fungsi menyuruh, menegur, menasehati, meminta, dan menuntut. Sementara itu, untuk tindak tutur asertif hanya ditemukan dua fungsi, yakni membantah dan menyatakan. Yang terakhir, untuk tindak tutur komisif, hanya ditemukan satu fungsi, yakni fungsi mengancam.

Dari sekian banyak fungsi yang ditemukan, yang terbanyak muncul dalam percakapan berupa respons adu mulut orang Ambon di media sosial adalah fungsi menyindir sebanyak 38 data, dan fungsi mengejek sebanyak 22 data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam respons adu mulut di media sosial, saling menyindir dan mengejek adalah hal yang paling banyak dilakukan penutur Bahasa Melayu Ambon.

(c) Perilaku Kesantunan dalam Respons Adu Mulut Orang Ambon di Media Sosial

Perilaku kesantunan berkaitan erat dengan nilai budaya yang dimiliki para penuturnya, dan bersifat relatif untuk setiap konteks masyarakat. Suatu tuturan bisa saja dikatakan sopan di suatu daerah, tapi akan dianggap tidak sopan di daerah yang lain. Berkaitan dengan prinsip kesantunan yang dipaparkan Leech, maka dari keenam maksim tersebut, penutur Bahasa Melayu Ambon dalam respons adu mulut pada media sosial sering melakukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang diperoleh adalah bentuk serta fungsi retorika interpersonal orang Ambon dalam respons adu mulut di media sosial dapat berupa tindak tutur ekspresif, direktif, asertif, dan komisif, dengan perwujudan yang paling banyak adalah saling menyindir dan mengejek. Dengan demikian, perilaku kesantunan berbahasa mereka telah melanggar keenam maksim kebijaksanaan yang dipaparkan Leech.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, James T. 2018. *Penelitian Bahasa di Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan dan Peminaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", *syntax and Semantics 3:Speech act*. New York: Academic Press.
- <https://bernardalloy.blogspot.com/p/bab-2.h>
- <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-facebook-dan-sejarah-pendirian-face>
- Leech, Geoffrey N. 1983. Prinsip-prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Lubis, Hamid Hasan. 1990. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2016. Pragmatik. Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.